

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI,
DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TERHADAP
RASIO NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA BANK
UMUM DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2013-2016

Sri muljaningsih
Riska Dwi Wulandari

FEB UPN Veteran Jawa Timur | muljaningsih@sri@gmail.com

Abstrak : Perbankan merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bank sebagaimana lembaga keuangan lain memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan yang dimana selalu dihadapkan dengan adanya resiko, yang dikenal dengan istilah rasio NPL dalam dunia perbankan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat bantu computer software program SPSS (Statistic Program For Social Sciene) versi 21 yang menunjukkan pengaruh secara signifikan antara variabel bebas dan terikat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia dan pada suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia serta pada Gross Domestic Product berpengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia. Sedangkan secara simultan inflasi, suku bunga BI, dan Gross domestic Product berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.

Keywords : Rasio Non Performing Loan (NPL), Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Gross Domestic Product (GDP)

Pendahuluan

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun counterparty lainnya (Ali, 2006: 27). Kredit bermasalah dalam bank konvensional dikenal dengan istilah rasio NPL (non performing loan) yang dimana dalam peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% dari total kredit dan rasio NPL merupakan rasio perbandingan total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan sehingga semakin rendah tingkat rasio NPL maka semakin rendah pula tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti kondisi kesehatan bank tersebut terbilang sehat.

Tingkat rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum pada tahun 2013-2016 menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketentuan BI, akan tetapi perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai kredit bermasalah karena sesuai data yang diperoleh dari SPI tingkat rasio NPL pada tahun tersebut terus meningkat hal ini dikarenakan adanya melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut perlu adanya pemantauan berkala kualitas kredit yang

mampu memperingatkan pihak berwenang mengenai potensi stres perbankan untuk memastikan sistem keuangan yang sehat dan mencegah krisis sistemik.

Tingkat rasio NPL bank umum di Indonesia 3 tahun terakhir terbilang aman karena tingkat rasio di bawah 5% sesuai peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013. Tingkat NPL yang berfluktuatif dari tahun 2014 sampai 2016. Pada tahun 2014 pada triwulan pertama meningkat sebesar 0,11% dan pada triwulan kedua meningkat sebesar 0,17%. Pada triwulan ketiga dan keempat meningkat sebesar 0,15% dan 0,01%. Dan pada tahun 2015 meningkat pada triwulan pertama sebesar 0,11% dan pada triwulan kedua meningkat sebesar 0,14%, dan pada triwulan ketiga tingkat NPL meningkat sebesar 0,18%, serta pada triwulan keempat meningkat sebesar 0,11%. Serta pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015 pada triwulan pertama kedua dan ketiga meningkat sebesar 0,18%, 0,20% dan 0,20% akan tetapi pada triwulan keempat menurun sebesar 0,03% (Statistik Perbankan Indonesia, 2016). Meningkatnya rasio NPL pada bank umum selama tiga tahun terakhir, disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut yang ditandai dengan peningkatan GDP yang kurang signifikan salah satunya adalah tingkat inflasi yang berfluktuatif dengan cepat dan suku bunga acuan BI yang tinggi. Faktor-faktor tersebut mengacu pada tingkat inflasi, suku bunga

acuan dan tingkat GDP yang dimana diperkuat adanya teori-teori yang menyatakan faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi fluktuatifnya rasio NPL pada bank umum di Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas menyebutkan adanya pengaruh makroekonomi yang mengacu pada tingkat inflasi, suku bunga BI, dan tingkat GDP di Indonesia terhadap sektor perbankan yang ada di Indonesia. Menurut Festic dan Beko (2008), setiap tekanan dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang memengaruhi kinerja sektor perbankan yang dinyatakan sebagai risiko NPL terhadap total kredit. Sesuai dengan pernyataan diatas menunjukkan bahwa makroekonomi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap sektor perbankan, semakin kuatnya makroekonomi maka semakin kuat pula kondisi kesehatan sektor perbankan. Dalam artian jika stabilitas ekonomi mengalami peningkatan maka sektor perbankan berada pada kondisi yang stabil.

Dari uraian diatas peneliti ingin menguji tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga acuan dan tingkat Gross Domestic Product (GDP) terhadap tingkat rasio Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penelitian ini mengambil judul "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Tingkat Rasio Non Performing

Loan (NPL) Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2013-2016”.

Adapun permasalahan yang akan dirumuskan oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap tingkat rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016?
3. Apakah GDP berpengaruh terhadap tingkat rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016?
4. Dari tingkat inflasi, suku bunga BI, dan GDP faktor manakah yang paling mempengaruhi tingkat rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016?

Landasan Teori

Pengertian Bank

Menurut Sentosa Sembiring (2012:60) bank adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-

bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bank meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga berupa tabungan, giro dan deposito yang diperoleh dari masyarakat. Biasanya diikuti oleh balas jasa dari bank yang berupa bunga, hadiah sebagai daya ketertarikan masyarakat akan produk perbankan tersebut. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian kredit kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pemberian jasa-jasa perbankan lainnya seperti jasa inkaso, jasa kliring dan jasa lainnya.

Pengertian Bank Umum

Menurut Himanar Triasdini (2010) Bank umum adalah bank yang di dalam usahanya mengumpulkan dana terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, rekening koran serta memberikan kredit jangka pendek. Di Indonesia, bank umum disebut bank komersial yang terdiri dari bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa bank umum memberikan pelayanan jasa yang bersifat umum dalam artian bank umum dapat memberikan seluruh

pelayanan jasa perbankan yang ada, selain itu wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah. Sehingga bank umum merupakan bentuk bank keseluruhan yang bersifat umum dalam pelayanan jasanya. Bank umum yang berdasarkan prinsip konvensional adalah bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya

Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman-pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan oleh pihak pemberi modal dalam jangka waktu tertentu yang dalam pembayarannya disertai dengan adanya bunga sebagai sumber pendapatan pihak pemberi modal selain itu bunga dalam kredit sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Dalam kegiatan kredit ini kepercayaan menjadi hal yang sangat mendasar yang menciptakan

adanya kesepakatan dua belah pihak dalam rentang waktu tertentu agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati sebelumnya.

Risiko Kredit

Risiko kredit muncul disaat debitur tidak melakukan pembayaran secara teratur sesuai kesepakatan awal. Ali (2006: 199) mendefinisikan bahwa risiko kredit (credit risk) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, counterpartynya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Berdasarkan penjelasan diatas Risiko kredit ini merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat bahwa fungsi strategis perbankan adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan demi keberlangsungan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Risiko kredit akan semakin tampak dan berasa ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi, disaat perekonomian mengalami krisis tingkat penjualan perusahaan akan mengalami penurunan hal tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya. Hal ini semakin diperberat dengan meningkatnya tingkat suku bunga. Ketika bank akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang ada tidak sebanding

dengan besarnya kredit yang diberikan. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditasnya dan bank akan mengalami kerugian, jika bank memiliki tingkat kredit macet yang tinggi.

Pengertian Kredit Bermasalah

Berbagai pendapat mengemukakan pendapatnya tentang kredit bermasalah, seperti yang dikemukakan oleh Sunindyo dan Wijayanti (2010) kredit bermasalah adalah debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Dari penjelasan diatas kredit bermasalah menjadi salah satu pengukur dalam kesehatan bank karena kredit dalam bank merupakan salah satu pendapatan utama yang dimana dengan adanya kredit bermasalah akan pula menghambat jalannya operasional bank.

Rasio Non Performing Loan (NPL)

Menurut Andreani Caroline & Erick (2016) Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase, NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi

bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa lancar dan macetnya proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah. Jika dalam proses pengembalian kredit yang dilakukan oleh nasabah menunjukkan indikator tidak lancar maka tingkat rasio NPL mengalami peningkatan dan akan berpengaruh pada keadaan likuiditas bank tentu akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan bank.

Pengertian inflasi

Menurut Andreani Caroline dan Erick (2016) Inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang, Inflasi terjadi karena adanya inflasi di luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang di dalam negeri. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar. Teori inflasi Moneterisme dalam Hossain (2010:144), teori ini berpendapat bahwa inflasi disebabkan kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga terjadi kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan

permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut Martono dan Harjito (2008) inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapatan. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit.

Pengertian suku bunga

Sedangkan menurut Mishkin (2010) Suku bunga (interest rate) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam persentase). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan suatu biaya yang harus dikeluarkan oleh peminjam atau debitur atas suatu modal yang di pinjam. Dan suku bunga dalam enelitian ini di proksikan sebagai suku bunga acuan BI (BI Rate) yang dimana suku bunga acuan BI di tentukan tiap tahunnya oleh BI dalam rangka suatu kebijakan untuk menstabilkan perekonomian suatu negara. yang diumumkan di publik yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. BI rate diumumkan pada setia Rapat Dewan Gubernur bulanan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Nantinya kebijakan ini akan

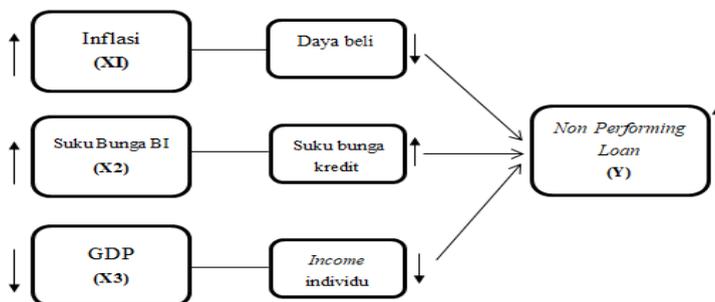
diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang guna mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Bank Indoneisa, 2013).

Sebagai biaya peminjaman ketika tingkat suku bunga meningkat maka akan banyak perusahaan dan rumah tangga tidak mampu membayar kembali kreditnya dan pada giliran NPL meningkat. Menurut Anita Yulita, (2014) menyatakan bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya kredit membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya maka semakin banyak debitur yang tidak mampu membayarkan pinjamannya memberikan konsekuensi kenaikan kredit bermasalah atau rasio Non Performing Loan (NPL). Menurut Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti Rahayu (2018) Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) tahunan suatu negara adalah nilai total sebuah barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun di negara tersebut, GDP hanya menghitung barang jadi atau barang final dan jasa final, dan tidak termasuk nilai barang setengah jadi. GDP dipakai sebagai media atau indikator yang baik untuk kehidupan masyarakat. Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Non Performing Loan. GDP memperlihatkan peningkatan income individu juga peningkatan pada perusahaan, oleh karena itu

kemampuan untuk membayar hutang (kredit) menjadi meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya penurunan GDP memperlihatkan income individu juga peningkatan pada perusahaan menjadi menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad dan Bashir, 2013).

Kerangka Pikir

Hubungan Variabel Makroekonomi (Inflasi, Suku Bunga BI dan GDP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Gambar 2.1



Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dimana hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Di duga ada pengaruh inflasi terhadap tingkat Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016.

2. Di duga ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016.
3. Di duga ada pengaruh tingkat Gross Domestic Product (GDP) terhadap tingkat Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016.
4. Di duga dari variabel bebas di atas adanya pengaruh tingkat GDP terhadap tingkat Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016

Metodelogi Penelitian

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Terikat (Variabel Dependent)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel terikat menggunakan tingkat Non Performing Loan (NPL) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016.

b. Variabel Bebas (Variabel Independent)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi satu variabel atau lebih dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi yang terdiri dari Tingkat

Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Gross Domestic Product (X3)

Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode analisis Regresi Linear Berganda. Disini Metode Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Dan Pembahasan

Persamaan Regresi

Berdasarkan perhitungan statistik yang dikelola oleh bantuan program SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 21 dari hasil perhitungan data maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized	Standardized	t	Sign.
-------	----------------	--------------	---	-------

	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error			
(Constant)	,065	,557		,117	,909
x1= inflasi	-,078	,112	-,053	-,695	,500
x2= suku bunga BI	-,244	,050	-,354	-4,895	,000
x3=GDP	1,582E-006	,000	,847	11,083	,000

Hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada tabel 4.5 dan memperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,065 - 0,078 X1 - 0,244 X2 + 1,582E-006 X3$$

Dari Persamaan yang diperoleh diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Konstanta (β_0) $Y = 0,065$

Menunjukkan bahwa apabila inflasi (X1), suku bunga acuan BI (X2), dan Gross Domestic Product (X3) konstan, maka tingkat rasio Non Performing Loan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,065%

b. Koefisien Regresi $X1(\beta_1) = -0,078$.

Menunjukkan bahwa inflasi (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat rasio Non Performing Loan, dapat diartikan bahwa apabila inflasi (X1) mengalami penurunan sebesar 1%

maka tingkat rasio Non Performing Loan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,078%.

c. Koefisien Regresi X2 (β_2) = -0,244

Menunjukkan bahwa suku bunga acuan BI (X2) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat rasio Non Performing Loan (Y), dapat diartikan bahwa apabila suku bunga acuan BI (X2) mengalami penurunan sebesar 1% maka tingkat rasio Non Performing Loan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,244%.

d. Koefisien Regresi X3 (β_3) = 1,582E-006

Menunjukkan bahwa tingkat Gross Domestic Product (X3) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat rasio Non Performing Loan (Y), dapat diartikan bahwa apabila tingkat Gross Domestic Product (X3) mengalami peningkatan sebesar 1 milyar rupiah maka tingkat rasio Non Performing Loan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,0000001582 %.

Koefisien Determinasi (**R²**)

Dari data inflasi, suku bunga BI, Gross Domestic Product 2013-2016 dan Non Performing Loan bank umum sebagai variabel terikat yang telah dikelola menggunakan SPSS versi 21 diperoleh koefisien determinasi (**R²**) sebagai berikut :

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien
------------------	----------------	-----------

		Determinasi
<i>Non Performing Loan (Y)</i>	Inflasi (X1)	0,938
	Suku Bunga BI (X2)	
	Gross Domestic Product (X3)	

Dari data diatas diperoleh Determinasi Koefisien R^2 sebesar 0,938 atau 93,8% artinya 93,8% dari seluruh pengamatan menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1), suku bunga acuan BI (X2), Gross Domestic Product (X3) dapat menjelaskan bahwa variasi variabel terikat yaitu Non Performing Loan (Y), dan sisanya 0,062 atau 6,2% merupakan faktor lain yang ikut mempengaruhi. Maka dari hasil yang diperoleh Determinasi Koefisien R^2 sebesar 93,8% yang dimana nilai nya mendekati 1 atau 100% dan dinyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki hubungan yang kuat.

Uji F (Simultan)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan F hitung = 60,591 > F tabel = 3,49 maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas Inflasi (X1), suku bunga BI (X2), dan Gross Domestic Product (X3) berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Non Performing Loan (Y).

Model	Sum of	df	Mean	F	F	Sig.
-------	--------	----	------	---	---	------

	Squares		Square	tabel	hitung	
Regression	5,486	3	1,829	3,49	60,591	,000
Residual	,362	12	,030			
Total	5,848	15				

Uji t (Parsial)

Uji statistik t dilakukan dengan langkah membandingkan dari t hitung dengan t tabel kemudian menentukan tingkat signifikan α sebesar 5%. Jika nilai t hitung $>$ t tabel atau prob-sig $<$ 5%, berarti masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dalam hal ini uji t dilakukan pada masing - masing variabel inflasi, suku bunga BI, Gross Domestic Product terhadap Non Performing Loan.

Inflasi (X1)

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh *t* hitung sebesar $-0,695 <$ *t* tabel sebesar 2,178, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan level signifikan 5% sehingga secara parsial tingkat inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Hal tersebut didukung pula dengan tingkat signifikan dari tingkat inflasi (X1) sebesar 0,50 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang ditentukan sebesar 0,05.

Suku bunga BI (X2)

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh *t hitung* sebesar $-4,895 > t_{tabel}$ sebesar $2,178$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan level signifikan 5% sehingga secara parsial suku bunga acuan BI (X2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Hal tersebut didukung pula dengan tingkat signifikan dari suku bunga acuan BI (X2) sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan sebesar $0,05$.

Gross Domestic Product (X3)

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh *t hitung* sebesar $11,083 > t_{tabel}$ sebesar $2,178$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan level signifikan 5% sehingga secara parsial Gross Domestic Product (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Hal tersebut didukung pula dengan tingkat signifikan dari Gross Domestic Product (X3) sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan sebesar $0,05$.

Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial uji t pada variabel inflasi (X1) diperoleh nilai *t hitung* = $-0,695 < t_{tabel}$ sebesar $2,178$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan level signifikan = $0,50 > 0,05$ yang dimana dapat dijelaskan bahwa selama kurun waktu

penelitian secara parsial tingkat inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh positif (tidak signifikan) terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi pada tahun penelitian masih relatif rendah yang dimana tingkat inflasi pada tahun tersebut merupakan tingkat inflasi terendah selama 10 tahun terakhir. Fenomena tersebut juga didukung dengan beberapa faktor yang turut mempengaruhi Non Performing Loan pada bank umum sehingga dengan adanya perubahan tingkat inflasi, rasio kredit bermasalah tidak akan mengalami perubahan. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini sejalan dengan penelitian Andreani Caroline & Erick (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh positif (tidak signifikan) terhadap rasio Non Performing Loan (Y) pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial uji t pada variabel suku bunga BI (X2) diperoleh nilai *t*hitung sebesar $-4,895 > t_{tabel}$ sebesar $2,178$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan level signifikan = $0,000 < 0,05$ yang dimana dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu penelitian secara parsial suku bunga BI (X2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Hal tersebut terjadi karena Suku bunga BI dapat mampu membuat menekan nasabah yang meminjam dana ke bank, karena dengan suku bunga yang tinggi hanya nasabah yang mampu meminjam dan sanggup dengan suku

bunga tersebut akan tetapi, permintaan kredit perbankan akan berkurang dikarenakan para nasabah lebih memilih meminjam selain bank seperti koperasi, dan pada akhirnya kredit bermasalah menurun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya suku bunga BI akan menurunkan rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada tahapan ini sejalan dengan penelitian Revita Romadhoni (2016) yang menunjukkan bahwa suku bunga BI (X_2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y) pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial uji t pada variabel Gross Domestic Product (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $11,083 > t_{tabel}$ sebesar $2,178$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan level signifikan $= 0,000 < 0,05$ yang dimana dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu penelitian secara parsial Gross Domestic Product (X_3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (Y). Saat kondisi GDP mengalami peningkatan maka pendapatan masyarakat maupun industri juga ikut meningkat namun hal ini justru tidak dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah, hal tersebut dikarenakan mengindikasikan adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang dinilai sangat konsumtif jadi sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumtifnya

daripada untuk membayar cicilan pinjaman ke perbankan. Terbukti bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia setelah Singapura (Tranggono, 2012). Selain itu, kenaikan rasio NPL pada bank umum di Indonesia cenderung seiring dengan meningkatnya tingkat GDP. Sehingga dengan peningkatan tingkat GDP akan mendorong pula peningkatan rasio NPL pada bank umum di Indonesia. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini sejalan dengan penelitian Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) yang menunjukkan bahwa Gross Domestic Product memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial terdapat korelasi parsial (R^2 Partial) yang dimana pada variabel inflasi (X1), suku bunga BI (X2) dan Gross Domestic Product (X3) diperoleh hasil yang paling dominan dalam mempengaruhi rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia adalah variabel Gross Domestic Product (X3), yang memiliki nilai sebesar 0,954 yang dimana berdasarkan perhitungan $0,9542 = 0,910$. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Ari Mulianta Ginting (2016) yang menunjukkan bahwa Gross Domestic Product memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di uraikan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat inflasi tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.
2. Suku bunga BI berpengaruh (signifikan) terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.
3. Gross Domestic Product berpengaruh (signifikan) terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.
4. Gross Domestic Product memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Barus, Andreani Caroline., Erick. (2016). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Di Indonesia. Medan : STIE Mikroskil.
- Diyanti, Anin. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan

Rumah Periode 2008-2011). Semarang :
Universitas Diponegoro.

Darmayanti, Novi. (2014). Pengaruh Gdp Terhadap
Inflasi Di Indonesia: Tahun 2000-2012.
Lamongan : Universitas Islam Darul Ulum.

Festic, M. & Beko, J. (2008). *The Banking sector and
macroeconomic performance in Central
European Economies*. Czech Journal of
Economics and Finance, 3(58), 131-151.

Ginting, Ari Mulianta. (2016). Pengaruh
Makroekonomi Terhadap *Non Performing
Loan* (NPL) Perbankan. Jakarta : Puslit,
Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BK
DPR RI.

Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan Edisi 1.
Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
Kasmir. (2014). Dasar-Dasar Perbankan
Edisi Revisi 2008. Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada.

Mishkin, Frederic S., Soelistianingsih, Lana, G.,Beta
Yulianita (2008). Ekonomi Uang,
Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8
Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Naibaho, Kristiani., Rahayu, Sri Mangesti. (2018).
Pengaruh GDP, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar
Terhadap Non Performing Loan Bank
Umum Konvensional Di Indonesia (Studi
pada Bank Umum Konvensional yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

- 2012-2016). Malang : Universitas Brawijaya.
- Poetry, Zakiyah Dwi., Sanrego, Yulizar D (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan Npf Perbankan Syariah. STEI Tazkia.
- Putong, Iskandar. (2013). Economics, Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosita, Maya., Musdholifah. (2016). Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Sembiring, Sentosa. (2012). Hukum perbankan edisi revisi.bandung: Mandar maju Sembiring, Sentosa. (2014). Hukum Asuransi. Bandung : Nuansa Aulia 2014:149
- Triasdini, Himaniar. (2010). Pengaruh Car, Non Performing Loan Dan Return On Assets Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009).semarang : Universitas Diponegoro.
- Yulita, Anita. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia. Semarang : Universitas Diponegoro.